

MEMBANGUN GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA 20 SMP DI KABUPATEN TAPANULI UTARA

Sahat T Simorangkir¹

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

e-mail: sahatts@yahoo.co.id

Abstrak

Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Namun faktanya, kemampuan memahami bacaan oleh siswa masih tergolong rendah. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, dengan mengembangkan Literasi Sekolah. Yayasan Bisukma Bangun Bangsa melalui program literasi ini, memilih jenjang SMP sebagai sekolah sasaran yang berada di kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara memilih kategori program Kijang dengan jumlah sekolah sasaran 20 SMP. Alasan Bisukma memilih wilayah Tapanuli Utara adalah karena tingkat pendidikan di Tapanuli Utara masih tergolong rendah. Bila dibandingkan dengan 33 kabupaten/kota lainnya yang ada di Sumatera Utara. Program literasi sekolah ini melibatkan semua warga sekolah (Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan beserta peserta didik) sebagai bagian dari ekosistem internal lembaga sekolah.

Kata kunci: Literasi, Kemampuan Membaca, Pengabdian Masyarakat

Abstract

Literacy is a means for students to recognize, understand and apply the knowledge they gain at school. However, in fact, students' ability to understand reading is still relatively low. This service activity is carried out to develop schools as learning organizations, by developing School Literacy. The Bisukma Bangun Bangsa Foundation, through this literacy program, chose the junior high school level as the target school in North Tapanuli district, North Sumatra Province, choosing the Kijang program category with the number of target schools being 20 junior high schools. The reason Bisukma chose the North Tapanuli area was because the level of education in North Tapanuli was still relatively low. When compared with 33 other districts/cities in North Sumatra. This school literacy program involves all school members (principals, teachers, education staff and students) as part of the internal ecosystem of the school institution.

Keywords: Literacy, Reading Ability, Community Service

PENDAHULUAN

Masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian. Hal ini tercantum dalam Deklarasi Praha (Unesco, 2003) yang mencanangkan pentingnya literasi informasi (information literacy), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya

Dalam era global ini, literasi informasi menjadi penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 menjelaskan bahwa literasi informasi adalah: "kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis."

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program Indonesian National Assessment Program (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/ menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada stakeholders untuk turut berperan aktif mendukung, memfasilitasi dan meningkatkan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah digulirkan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten. Tidak hanya dilingkungan kemendikbud, namun juga ke seluruh elemen masyarakat kemendikbud meluncurkan Program Organisasi Penggerak. Melalui program ini, Kemendikbud mengajak seluruh organisasi kemasyarakatan bidang pendidikan bergerak bersama secara nyata memajukan pendidikan di Indonesia.

Program Organisasi Penggerak diharapkan membantu menginisiasi Sekolah Penggerak yang idealnya memiliki empat komponen. Pertama, Kepala Sekolah memahami proses pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar. Kedua, Guru berpihak kepada anak dan mengajar sesuai tahap perkembangan siswa. Ketiga, Siswa menjadi senang belajar, berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan kolaboratif (gotong royong). Keempat, terwujudnya Komunitas Penggerak yang terdiri dari orang tua, tokoh, serta organisasi kemasyarakatan yang diharapkan dapat menyokong sekolah meningkatkan kualitas belajar siswa.

Organisasi yang berpartisipasi dapat menerima dukungan pemerintah untuk mentransformasi sekolah menjadi Sekolah Penggerak. Organisasi Penggerak hadir sebagai langkah lompatan dan perwujudan inovasi pembelajaran untuk menghadapi tantangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang fokus pada peningkatan literasi, numerasi dan penguatan pendidikan karakter. Ada tiga (3) kategori yang ditawarkan yaitu:

1. Kategori Gajah. Dalam kategori ini organisasi bisa mendapat bantuan untuk menjalankan proyek rintisan lebih dari 100 sekolah atau PAUD.
2. Kategori Macan. Dalam kategori ini organisasi bisa mendapat bantuan untuk menjalankan proyek rintisan di 21 s.d 100 sekolah PAUD.
3. Kategori Kijang. Dalam kategori ini organisasi bisa mendapat bantuan untuk menjalankan proyek rintisan di 5 s.d 20 sekolah atau PAUD.
4. Supriano (Plt. Dirjen GTK/Senin 02 Maret 2020) menjelaskan, program Organisasi Penggerak melibatkan sejumlah organisasi kemasyarakatan dan relawan pendidikan dengan rekam jejak baik dalam implementasi program pelatihan guru dan kepala sekolah. Berbagai model pelatihan yang terbukti efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa diharapkan turut mendorong kualitas guru dan kepala sekolah.

Bisukma Bangun Bangsa adalah sebuah yayasan yang peduli dengan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat, terpenggil untuk turut mensukseskan gerakan literasi sekolah. Yayasan Bisukma Bangun Bangsa melalui program literasi ini, memilih jenjang SMP sebagai sekolah sasaran yang berada di kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara memilih kategori program Kijang dengan jumlah sekolah sasaran 20 SMP. Alasan Bisukma memilih wilayah Tapanuli Utara adalah karena tingkat pendidikan di Tapanuli Utara masih tergolong rendah. Bila dibandingkan dengan 33 kabupaten/kota lainnya yang ada di Sumatera Utara.

Tabel 1. Daftar Hasil Ujian Nasional SMP di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016 – 2019

No	Tahun Ajaran	Mata Pelajaran				Nilai Rata-rata	Peringkat di Provinsi SUMUT
		B. Indo	B. Ing	Mat	IPA		
1	2016-2017	56,09	40,34	39,61	42,70	44,69	31 dari 33
2	2017-2018	50,49	41,66	36,64	32,71	40,38	33 dari 33
3	2018-2019	62,01	42,36	38,80	41,73	46,23	25 dari 33

Rendahnya peringkat tersebut mencerminkan bahwa masih rendahnya proses pendidikan, belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semuaarganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Yayasan Bisukma Bangun Bangsa akan mengembangkan Literasi Sekolah. Program literasi sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan beserta peserta didik) sebagai bagian dari ekosistem internal lembaga sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi sekolah, dengan (1) mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya pendukung (input) sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi seperti: baca, tulis, dan lainnya, (2) Memetakan kegiatan-kegiatan (proses) di sekolah yang mendukung kemampuan literasi; dan (3) Mengukur capaian kemampuan siswa (output) dalam literasi secara berjenjang sesuai tahapan-tahapan program yang sudah disusun.

Secara umum program ini kami lakukan dengan 3 pendekatan yaitu:

- a. Sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar program dan kebijakan Literasi Sekolah tersampaikan ke seluruh komunitas sekolah bahkan hingga ke publik secara masif dan efektif. Semua komunitas sekolah dan apisan masyarakat dapat mengetahui dan diharapkan berpartisipasi aktif untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi sebaiknya dikemas semenarik mungkin untuk memikat minat masyarakat.
- b. Lokakarya/Diklat. Lokakarya diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menentukan langkah bersama dalam gerakan literasi di sekolah. Forum ini mengundang seluruh guru an kepala sekolah yang terkait di SMP seluruh kabupaten Tapanuli Utara, untuk membahas berbagai persoalan dari sudut pandang ilmiah mengenai problematika literasi dan cara terbaik pelaksanaannya di masing masing sekolah. . Lokakarya dapat menghasilkan rekomendasi dan kesepakatan di bidang literasi yang mengikat semua pihak untuk menjalankannya secara konsisten. Lokakarya juga dimaksudkan untuk memberi pembekalan pengetahuan, keterampilan serta sikap para guru dan kepala sekolah untuk menerima, menjalankan dan mengembangkan literasi di sekolah masing-masing
- c. Pendampingan: (1) Pendampingan adalah upaya untuk memastikan keberlangsungan program literasi sekolah terus-menerus dilaksanakan. Pendampingan dilakukan melalui dua cara, yaitu pendampingan teknis dan pendampingan operasional. (2) Pendampingan teknis berupa penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan-pelatihan dan/atau pendampingan literasi (literacy coaching), semiloka, peningkatan minat baca. Pendampingan teknik diberikan dalam bentuk saran-saran kegiatan, perbaikan program, pemecahan masalah, dan/atau petunjuk langsung yang diberikan sebagai bagian dari kegiatan harian Literasi Sekolah. (3) Pendampingan operasional dilakukan narasumber/fasilitator dengan berupa kunjungan ke sekolah untuk melihat langsung pelaksanaan Literasi Sekolah dan berdiskusi dengan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan termasuk pustakawan. (4) Pendampingan teknis dan pendampingan operasional diberikan oleh Narasumber/Fasilitator yang sama. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar materi-materi yang diberikan dalam kegiatan pendampingan teknis dapat diimplementasikan dalam kegiatan harian sekolah

Metode Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan Observasi, Wawancara, dan Verifikasi data-data dan dokumen yang mendukung proses penilaian literasi. Dengan Instrumen Penilaian adalah Kuesioner dan Lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tapanuli Utara masih tergolong kabupaten yang tertinggal di provinsi Sumatra Utara. Meningkatkan Sumber Daya Manusia lewat peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan Dasar Menengah sebagai pondasi dasar membentuk konsep-konsep, implimentasi teori-teori sederhana. Sejarah kerjasama sudah sering dilakukan dengan pemda kabupaten Tapanuli Utara melalui dinas Pendidikan kabupaten.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Program Organisasi Penggerak dapat membantu menginisiasi Sekolah Penggerak yang idealnya memiliki empat komponen. Pertama, Kepala Sekolah memahami proses pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar. Kedua, Guru berpihak kepada anak dan mengajar sesuai tahap perkembangan siswa. Ketiga, Siswa menjadi senang belajar, berakhlak mulia, kritis, kreatif, dan kolaboratif (gotong royong). Keempat, terwujudnya Komunitas Penggerak yang terdiri dari orang tua, tokoh, serta organisasi kemasyarakatan yang diharapkan dapat menyokong sekolah meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut Anderson & Krathwol (2001); Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001).

Dalam program pengembangan minat baca bagi siswa di Tapanuli Utara ini, dilakukan dengan Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 10 menit membaca sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Untuk mendukung penumbuhan minat baca ini maka dilakukan implementasi kegiatan seperti; (1) Siswa dan guru membaca 15 menit sebelum pelajaran, (2) bertanya tentang isi bacaan, (3) menyediakan sudut baca di sekolah, (4) menciptakan lingkungan kaya teks (Pengkondisian lingkungan literasi dengan poster, gambar, spanduk, banner literasi), (5) Memilih/menambah buku bacaan di SMP, (6) Pembelian 2 buah laptop untuk mendukung fasilitas siswa di perpustakaan, (7) Pembentukan tim literasi di sekolah, (7) serta melibatkan publik, komite sekolah, orangtua, masyarakat sekitar.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Selain membaca 15 menit yang melibatkan buku-buku nonteks pelajaran, lingkungan akademis yang literat juga didukung oleh penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran dengan memadukan keterampilan abad milenial dan pembangunan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. diharapkan dapat menjadi bekal kecakapan hidup sepanjang hayat. Materi atau buku yang digunakan bersumber dari buku pelajaran dan diperkaya dengan buku-buku nonteks pelajaran. Strategi literasi seharusnya tampak jelas.

Minat baca yang tinggi dapat mempengaruhi prestasi siswa, hal ini didukung oleh hasil penelitian Arso Widyasmoro (2014) tentang "Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar PKN Siswa Kelas V SD Di Desa Pagergunung Kabupaten Pematang". Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi obyek penelitian ini, 13% diantaranya memiliki minat baca yang rendah, 76% yang lain mempunyai minat baca sedang, dan 11% lainnya memiliki minat baca yang tinggi. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa 15 % siswa kelas V SD mempunyai prestasi belajar PKN yang rendah, 70% diantaranya memiliki prestasi belajar yang sedang, dan 15% lainnya memiliki prestasi belajar yang tinggi. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa $t_{hitung} 0,58 > t_{tabel} 0,1966$ dengan taraf kesalahan sebesar 0,05 dan $N = 100$. Pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar Pkn sebesar 33,6%. Hasil yang dicapai mengindikasikan adanya pengaruh signifikan yang menunjukkan bahwa

semakin tinggi minat baca maka semakin tinggi prestasi belajar PKn siswa kelas V SD di Desa Pagergunung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2013/2014.

Kemudian Hasil penelitian Ika Sari Wulandari (2017) tentang “Implementasi Gerakan Literasi sekolah pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah, yaitu SDN Bareng 3, SDN Sumbersari 2, SDN Kauman 1, SDN Kauman 2, dan SD Laboratorium UM. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk tim penyusun buku tematik hendaknya agar memperhatikan komponen literasi secara lebih jelas dan detail khususnya unsur literasi kritis, kreatif, dan reflektif yang tercakup dalam kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca pada buku tematik untuk penulisan buku di tahun-tahun selanjutnya.

SIMPULAN

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung program literasi sekolah memang harus membenahi lingkungan fisik untuk mensosialisasikan dan mengkondisikan adanya program literasi di sekolah. Perubahan itu akan kelihatan dengan memasan sepandu, banner, poster, gambar-gambar, serta memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Selain membaca 15 menit yang melibatkan buku-buku nonteks pelajaran, lingkungan akademis yang literat juga didukung oleh penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran dengan memadukan keterampilan abad milenial dan pembangunan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. diharapkan dapat menjadi bekal kecakapan hidup sepanjang hayat. Materi atau buku yang digunakan bersumber dari buku pelajaran dan diperkaya dengan buku-buku nonteks pelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (Eds). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Akbar, A. 2017. Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.
- Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Antasari, I. W. 2017 *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. *Libria*, 9 (1), 13–26.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bigge, M.L. (1982). *Learning Theories for Teachers*. Fourth Edition. Cambridge: Harper & Row.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2017. *Membangun Budaya Literasi di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. <http://www.literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-424-membangun-budaya-literasi-di-keluarga-sekolah-dan-masyarakat.html>.

- Hartati, T. 2017. Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15 (3), 301-310.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13 (2), 115–128.
- Parno. 2017. Mendorong Gerakan Literasi untuk Masa Depan Pendidikan. <https://seword.com/pendidikan/mendorong-gerakan-literasi-untuk-masa-depan-pendidikan/>.
- Rahma, N.M., Pratiwi, R. N., & Lastiti, N. V. 2015. (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang). *Administrasi Publik (JAP)*, 3 (5), 763–769.
- Suragangga, I. M. N. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154– 163.
- Wandasari, Y. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2 (2), 12–22.
- <http://ezinearticles.com/?The-Need-For-Literacy&id=6945882>
- <http://manfaat.co.id/manfaat-membaca-buku>
- <http://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-literasi-dan-perkembangannya.html>
- http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Membaca>
- https://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy